

**PARADIGMA ISLAM DALAM METODOLOGI PENELITIAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENELITIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Abstract

**Abas Asyafah
Tatang Hidayat**

*Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan
Indonesia*

tatanghidayat@upi.edu

In principle, research is considered as an important thing in the realm of academics, especially for students and lecturers. However, in the reality, it is still easily found that many academia encounter difficulties in conducting research, especially in the field of Islamic education in which its paradigm is different compared to others. The purpose of this present study is to investigate the Islamic paradigm in research methodology and its implication for Islamic Education studies.

This study employed a qualitative approach and literature review method. The collected data were analyzed thoroughly using a descriptive analysis method and in the same time, the writer also elaborated as well as provided understanding and explanation proportionally. Based on the results of the discussion, it is obvious that the Islamic paradigm appeared to be different from the paradigm developed by the western world in research methodology. The Islamic paradigm considers that science is not value-free. In addition, the Islamic paradigm has a special characteristic which is different from other paradigms. As a result, a researcher puts Islam as a fundamental paradigm in conducting research on Islamic Education and it in fact has implications for the research processes from the beginning to the end of the research, in relation to research intentions, finding problems, formulating the background of the research problems, formulating research problems, research objectives, research benefits, research theories, and research methodology. In particular, research methodology in this case covers bayani, burhani, tajribi, and 'irfani method. Similarly, all the processes covering data processing, data analysis, conclusions, research publication, research facilities, and all necessary things related to the research should always be associated with the commands and prohibitions as well as permission of Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Keywords: *Islamic Paradigm, Research Methodology, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga dimana kalangan akademisi dituntut bukan hanya belajar dan mengajar, tetapi ada tri dharma perguruan tinggi yang harus dilakukan oleh mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari kalangan akademisi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Untuk bidang pendidikan, tentunya merupakan sesuatu hal yang biasa bagi kalangan mahasiswa, begitupun dengan dosen. Namun, dalam bidang penelitian fakta di lapangan masih menunjukkan minimnya dari kalangan mahasiswa dan dosen yang melakukannya.

Direktur Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kementerian Riset Ali Gurfron dalam Tempo.co (21/4/2017) melaporkan bahwa Indonesia jauh tertinggal dari negara lain dalam hal penelitian dan publikasi ilmiah. Jangankan dunia, di ASEAN khususnya Asia Tenggara saja sudah tertinggal. Hal senada disampaikan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir dalam Republika.co.id (16/1/2018) melaporkan bahwa jumlah penulis atau peneliti di Indonesia masih sangat minim. Tercatat, hingga saat ini, hanya terdapat sekitar 16 ribu makalah yang terpublikasikan di jurnal yang terindeks global.

Nugroho, Prasetyamartati, & Ruhanawati (2016) mengungkapkan data bahwa hambatan penelitian di universitas dikarenakan pendanaan penelitian di Indonesia sangat kurang memadai, lingkungan universitas menghambat pengadaan penelitian, peraturan pengadaan barang dan jasa membatasi partisipasi universitas dalam penelitian yang disponsori pemerintah, dan agenda penelitian yang diajukan oleh pemerintah setiap tahun tidak begitu dipakai sebagai rujukan. Lukman, dkk (2016) melaporkan hal yang sama bahwa penyebab publikasi ilmiah internasional lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju dan negara-negara tetangga dikarenakan minimnya akses informasi untuk penulisan publikasi, beberapa perguruan tinggi pulau jawa dan luar jawa masih minim sarana penelitian, masih minimnya kolaborasi penelitian, belum dipahami kriteria jurnal dan aturan penulisan di jurnal internasional oleh penulis di Indonesia, minimnya jurnal Indonesia bereputasi internasional, biaya publikasi internasional yang tinggi dan minimnya insentif kepada penulis.

Dalam penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi saja sudah tertinggal, apalagi dalam bidang keagamaan, salah satunya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ternyata masih sedikit penelitian-penelitian yang menggunakan ciri khas paradigma tertentu, yakni paradigma Islam sebagai sudut pandang untuk penelitian, karena tentunya akan selalu berbenturan dengan konsep pengembangan ilmu pengetahuan dari barat, yang mana kebenaran ilmiah itu harus selalu terukur, terindra dan ada datanya yang terpengaruh oleh positivistik.

Di sisi lain, lemahnya tradisi penelitian umat Islam juga ditandai dengan kurangnya budaya kritik, yakni dalam arti filsafat. Penelitian mengenai dasar dan batasan pemikiran dengan kata lain mengenai syarat-syarat keshahihan pemikiran tertentu. Kritik dalam arti itu menggunakan berbagai hasil pemikiran barat mutakhir, dianggap jalan tepat untuk melampaui kekakuan pemikiran Islam (Ridwan dkk, 2001). Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan Islam masih ada kendala dalam melakukan penelitiannya, baik itu bagaimana cara menentukan latarbelakang masalah, paradigma yang digunakan, permasalahannya, serta tujuan dan kegunaan dalam melakukan penelitian bidang pendidikan Islam. Tafsir (1992: 84) mencatat bahwa agama Islam sebagai bidang studi harus dikatakan ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain, perbedaan itu yakni adanya bagian-bagian yang sangat sulit diajarkan dan sangat sulit dievaluasi, jadi perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.

Adapun dalam Islam, nilai-nilai keimanan merupakan inti dalam ajarannya, sedangkan keimanan merupakan perkara ghaib yang tentunya tidak bisa terukur, terindra dan terdata. Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan barat tentunya akan mengalami perbedaan. Dimensi *ilāhiyyah* (ketuhanan) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dimensi *insāniyyah* (kemanusiaan) merupakan tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya memuat bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain, bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik antara manusia dengan masyarakatnya. Sedangkan dimensi *Kaūniyyah* (alam semesta) adalah tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang mengandung hubungan antara manusia dengan alam semesta (Fuad, 2014).

Putra & Lisnawati (2012: 3-4) mencatat bahwa keterpaduan meniscayakan PAI harus mengembangkan berbagai pendekatan, metode, dan strategi serta pengukuran yang memungkinkan keterpaduan supaya dapat terlaksana dan mencapai tujuan. Keterpaduan itu juga mengisyaratkan PAI tidak dapat direduksi dan dipaksa harus mengikuti kecenderungan pendidikan saat ini yang sangat kuantitatif terutama dalam pengukuran. Meskipun harus diakui bahwa kecenderungan pendekatan kuantitatif yang berakar pada paham positivistik memiliki keunggulan pada kepastian dan akurasi, namun untuk PAI yang memiliki tujuan yang sangat kompleks dan tidak dapat disederhanakan pada kecenderungan kuantifikasi itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tuntutan untuk melakukan penelitian yang sedang dibangun di Indonesia ternyata fakta dilapangan masih minim penelitian yang dilakukan, tentunya ini menimbulkan kesenjangan dan akan menimbulkan problematika di masa depan jika problematika tersebut tidak diselesaikan sejak dini. Begitupun dalam penelitian yang membahas studi Islam, masih ditemukan problematika dalam menentukan metode penelitian dalam meneliti ilmu-ilmu keislaman, apakah harus mengikuti metode yang sudah ada atau menggunakan metode lain yang memiliki ciri khas paradigma Islam. Dari sekian banyak penyebab minimnya penelitian yang dilakukan di Indonesia, problematika metodologi penelitian yang mengkaji studi Islam dalam hal ini adalah bidang pendidikan Islam menarik kiranya untuk dikaji lebih mendalam, karena untuk mengkaji ilmu-ilmu Islam tidak semua bisa di kuantifikasi sebagaimana metode yang ada saat ini yang akarnya dari positivistik.

Kebutuhan akan sebuah metodologi penelitian agama Islam yang berbeda dengan metodologi penelitian untuk bidang studi lain di kalangan ilmuwan muslim Indonesia sebenarnya sudah menguat sejak 10 – 20 tahun terakhir. Namun model penelitian yang dimaksud sampai saat ini belum ditemukan secara memuaskan meskipun berbagai usaha telah ditempuh dan sejumlah karya telah dihasilkan. Akan tetapi, jika dilihat dari tradisi ilmiah, tampaknya tidak akan ditemukan konsep metodologi penelitian agama yang mampu memuaskan semua pihak serta memiliki ketetapan dan kebenaran sepanjang masa. Hal ini sesuai dengan tradisi ilmu itu sendiri yang lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir (Ridwan dkk, 2001). Di sisi lain, selama ini paradigma pengembangan

pendidikan Islam dalam aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi berlawanan, pandangan dikotomis tersebut selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja (Muhaimin, Suti'ah, & Ali, 2004: 39).

Para ilmuwan beranggapan bahwa agama juga merupakan objek penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama. Agama yang diturunkan dan terwujud dalam bentuk tindakan dan sikap manusia merupakan produk interaksi sosial. Oleh karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah. Dengan demikian, agama dalam pengertian ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dengan metode lain (Hakim & Mubarak, 2007).

Metodologi penelitian sebagai ilmu yang mempelajari tentang penelitian tentunya harus dipahami oleh kalangan intelektual Muslim, itu semua bertujuan supaya bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dengan paradigma Islam. Salah satunya dalam bidang pendidikan Islam, oleh karena itu, perlu dibahas dan dipahami akan paradigma Islam terhadap metodologi penelitian dan implikasinya dalam penelitian PAI. Pembahasan ini dibuat supaya bisa memudahkan para peneliti dalam bidang pendidikan Islam untuk memahami paradigma Islam sebagai paradigma penelitian, begitupun untuk memudahkan para peneliti dalam mengetahui permasalahan penelitian dalam bidang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Paradigma Dalam Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata (Mulyana, 2001: 9). Paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dengan kata lain, paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat, hakikat antara peneliti dan realitas, karena peneliti mengetahui realitas (Gunawan, 2013: 27) Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti

terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Secara umum, paradigma penelitian yang cukup dominan yaitu paradigma penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran (gabungan kualitatif dan kuantitatif) (Noor, 2013: 33). Dalam sebuah desain penelitian, paradigma menjadi rujukan yang memandu suatu penelitian, paradigma dapat berupa kerangka konseptual yang menjadi titik tolak penelitian (Satori & Komariah, 2014: 9). Pemahaman paradigma yang menjadi dasar metodologi penelitian akan membawa kita pada pemahaman sifat penelitian, bahkan bisa memandang setiap karya penelitian dari perspektif yang tepat dengan paradigma dan beragam karakteristik (Sutopo, 2006:25).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa paradigma merupakan sistem keyakinan dasar atau suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata, fakta kehidupan sosial dan perlakuan terhadap ilmu dan teori. Adapun Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam* melalui perantara malaikat Jibril *'Alaihi Salam* untuk mengatur urusan hamba dengan khalik, hamba dengan dirinya, dan hamba dengan sesamanya. Jadi, yang dimaksud paradigma Islam adalah sistem keyakinan atau suatu cara pandang untuk memahami realita yang ada dan dihukumi dengan sudut pandang Islam.

Berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interes, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian. Ragam penelitian ditinjau dari bidangnya adalah penelitian terhadap pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan guru, pendidikan ekonomi, pendidikan kesehatan, keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 16). Ada dua pertimbangan peneliti dalam memutuskan suatu masalah untuk dijadikan masalah yang akan diteliti. Dua pertimbangan itu adalah pertimbangan objektif dan pertimbangan subjektif. Kedua pertimbangan ini harus dijawab dengan seksama untuk menghasilkan kualitas masalah yang layak diteliti (Bungin, 2010: 55). Oleh karena itu, sebenarnya ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi ilmu itu akan dipengaruhi oleh subjektifitas para peneliti, begitupun dalam melakukan penelitian pendidikan agama Islam, penelitian tersebut pasti akan dipengaruhi oleh paradigma Islam bukan paradigma yang lain.

Oleh karena itu, pencapaian mutu PAI dalam konteks nasional memerlukan pemahaman mengenai paradigma pengembangan PAI. Paradigma ini menjadi landasan dalam pengembangan strategi pengembangan mutu PAI. Paradigma PAI yang mengarah pada pencapaian mutu, integratif, dan kompetitif menjadi landasan dan bingkai untuk perwujudan program-program strategis dengan berbagai dimensi PAI. Paradigma kualitas, integratif, kompetitif dalam bingkai karakter religius menjadi sudut pandang untuk PAI di masa depan. Harapan pendidikan yang menyentuh kemudahan akses dan peningkatan mutu senantiasa dapat terwujud dengan berbagai upaya sinergis dari berbagai pihak (Suryadi, 2016).

2. Pengertian Metode Penelitian Agama Islam

Penelitian ialah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah (Margono, 2014: 18). Pada hakikatnya penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah (Emzir, 2009: 3). Adapun metode penelitian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang bersumberkan Alquran, Sunnah dan Ijtihad (Darwis, 2014: 2). Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian bidang pendidikan Islam, maka seorang peneliti muslim harus melakukan pemecahan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuannya harus bersumber kepada ajaran Islam.

Metode - metode penelitian dalam kajian-kajian Islam ada empat macam. *Pertama*, metode *bayāni* yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naṣ-naṣ Alquran dan Ḥadīṣ. *Kedua*, metode *burhāni* yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan kemampuan berfikir logis dengan kaidah-kaidah tertentu secara runut dan sistematis. *Ketiga*, metode *tajribi* yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah. *Keempat*, metode *‘irfāni* yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan *al-Taqarub ila Allah* atau *al-Ittiṣal bi al-Ilāhi* dengan melakukan langkah-langkah tertentu mulai dari *isti’dad*, *tazkiyah*

al-Nafs. Tekniknya dengan melakukan *riyadōh* yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan terus menerus baik secara individu maupun kelompok dengan mengikuti mursyid (Ibrahim, 2014).

Asyafah (2018) melaporkan sebenarnya metodologi penelitian Islam itu cukup luas, ada metode *bayāni* yang berkaitan dengan Alquran, Ḥadīṣ, Fiqh, Tafsir, dan beberapa ilmu lainnya. Ada metode *burhāni* yang berkaitan dengan ilmu logika, ada metode *‘irfāni* yang berkaitan dengan ilmu tasawwuf dan metode *tajribi* yang berkaitan dengan eksperimen. Adapun metodologi ilmiah itu bagian dari metode *tajribi*, dan inilah yang diagungkan oleh Barat, sedangkan barat tidak mengenal metode *bayāni*, *burhāni* dan *‘irfāni*, sehingga hemat kami metodologi penelitian Islam itu lebih luas daripada metodologi penelitian yang dikembangkan dunia Barat yang hanya mengagungkan metodologi ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian agama Islam merupakan suatu kegiatan atau usaha sistematis pencarian terhadap fenomena, realita, fakta atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Metodologi penelitian agama Islam itu cukup luas, ada yang mengenal metode *bayāni*, metode *burhāni*, metode *tajribi* dan metode *‘irfāni*.

3. Judul Penelitian

Judul penelitian merupakan identitas atau cermin jiwa dari sebuah penelitian. Judul penelitian pada wujudnya merupakan kalimat, dan hanya satu kalimat pernyataan yang terdiri dari kata-kata yang konkret, jelas, singkat, deskriptif, dan tidak terlalu puitis (Darwis, 2014: 15). Unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan judul penelitian antara lain sifat studi atau pendekatan penelitian, variabel pokok, subjek penelitian, lokasi tempat penelitian berlangsung dan kurun waktu ketika penelitian dilaksanakan (Arikunto, 2013: 42).

Judul suatu penelitian benar-benar harus mampu menggambarkan secara tepat dan jelas tentang apa yang diteliti. Beberapa syarat agar judul penelitian dapat disebut baik antara lain menyebutkan variabel penelitian, menyebutkan unit analisis penelitian yakni unit analisis penelitian yaitu organisasi, kelompok orang, kejadian atau hal-hal lain yang dijadikan objek penelitian, menyebutkan lokasi penelitian, dan disusun sesingkat mungkin (Noor, 2013: 29-31). Judul sebaiknya memiliki kata maksimal 20 kata. Judul seharusnya tidak boleh memiliki kata

bermakna ganda atau jamak, aktual dan menarik, ada konsep teoritiknya, bisa/mampu diteliti, diukur, dijawab persoalannya dan jelas variabelnya (Darwis, 2014: 16).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami dalam merumuskan judul penelitian seorang peneliti harus cerdas dalam memilih kata, sehingga saat pertama seseorang melihat judul penelitian tersebut langsung akan timbul kesan yang unik, menarik, komprehensif, jelas permasalahannya, dan aktual, sehingga akan menyebabkan seseorang tertarik untuk membaca penelitian tersebut.

4. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah yang dirumuskan harus berisi uraian tentang dasar-dasar pemikiran tentang urgensi masalah yang diteliti baik secara teoritis maupun empiris. Konsep umum tentang variabel Y atau variabel utama yang akan diteliti. Ungkapan tentang kesenjangan-kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktik serta uraian mengenai usaha-usaha yang pernah dilakukan untuk mengatasinya yang dirumuskan dengan gejala-gejala yang muncul. Uraian tentang urgensi penelitian yang dilakukan. Di akhir latar belakang masalah dikemukakan judul yang akan diteliti. Untuk mampu merumuskan latar belakang masalah secara runut, jelas dan tajam maka peneliti dituntut mampu membaca dan memaknakan gejala-gejala yang muncul dalam bidang keilmuannya (Darwis, 2014: 19-21).

Dalam merumuskan latar belakang masalah, seorang peneliti harus cerdas dalam menyusun kata-kata, karena permasalahan tersebut timbul karena adanya kesenjangan antara teori dengan praktek di lapangan, sehingga jika kesenjangan tersebut tidak diselesaikan permasalahannya, akan menjadi masalah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Masalah tersebut bisa ada disebabkan oleh beberapa penyebab, oleh karena itu peneliti harus mampu menguraikan beberapa penyebab masalah yang ada yang nantinya akan diselesaikan penyebab masalah tersebut dengan penelitian sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu membaca dan memaknakan gejala-gejala yang muncul dalam bidang keilmuannya.

5. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah mengemukakan ketegasan peneliti mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Oleh karena itu, tidak semua kata yang terdapat dalam judul perlu dijelaskan pengertiannya. Penegasan istilah tidak

diambil dari kamus, akan tetapi diambil dari buku-buku yang memuat konsep teori variabel yang ada pada judul. Ketika menjelaskan makna suatu istilah, bisa saja terdapat beberapa pengertian tergantung dari sudut mana ia dilihat (Darwis, 2014: 21). Penegasan istilah dilakukan supaya tidak terjadi kerancuan pemahaman dan menghindari pemaknaan yang ganda serta menjelaskan maksud kata yang dituju dalam judul, maka peneliti perlu memberikan penjelasan secara khusus dari maksud judul yang dikemukakan peneliti (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Seorang peneliti harus jelas dalam menegaskan istilah-istilah dalam judul penelitian, supaya tidak menimbulkan kata yang ambigu, penegasan istilah bisa diambil dari buku-buku yang memuat konsep teori variabel yang ada pada judul.

6. Permasalahan

Setiap manusia pasti akan menemukan masalah, namun begitu banyaknya masalah yang dihadapi oleh manusia, ternyata berbanding terbalik dengan masalah yang harus ditemukan dalam penelitian, terkadang peneliti kesulitan untuk menemukan masalah, padahal sejatinya masalah selalu ada di sekitar kita. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk dibahas segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan dalam bidang penelitian.

a. Pengertian Masalah Penelitian.

Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi sekarang (Sugiyono, 2009: 29), (Darwis, 2014: 21). Permasalahan penelitian adalah isu, masalah, atau kontroversi pendidikan yang bersifat umum yang ditangani dalam penelitian, yang mempersempit topiknya (Creswell, 2015: 132). Intinya masalah penelitian adalah adanya penyimpangan dari apa yang seharusnya ada dalam teori dengan apa yang terjadi.

b. Karakteristik Permasalahan

Suatu masalah yang dipilih harus memiliki karakteristik sebagai berikut : a) masalah menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel, b) masalah dinyatakan atau dirumuskan secara jelas dan tidak ambigu, c) masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, d) masalah itu dapat diuji melalui metode empiris, artinya adanya kemungkinan pengumpulan data untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan, dan e) masalah tidak menyangkut moral dan etika (Setyosari, 2010: 81).

Adapun Masyhuri & Zainuddin (2008: 66-67) mencatat bahwa pertimbangan untuk memilih atau menemukan apakah masalah itu layak atau tidak, maka perlu dilihat kriteria-kriteria berikut ini : a) dapat dipecahkan dengan penelitian empirik atau masuk akal dan dapat mengisi *research gap*; b) dari pandangan umum hal itu merupakan masalah yang kritis dan mendesak untuk dipecahkan; c) menarik dan sedang menjadi fokus perhatian masyarakat, dengan kata lain relevan dengan waktu timbulnya masalah; d) memiliki nilai teoritik dan praktik; e) mencari atau menguji sesuatu dalam rangka pemuasan akademis seseorang; f) memuaskan perhatian serta keingintahuan seseorang akan hal-hal baru; g) meletakkan dasar untuk memecahkan beberapa penemuan penelitian sebelumnya; h) memenuhi keinginan sosial dan berhubungan dengan problema empirik; i) menyediakan sesuatu yang bermanfaat atau praktis, dalam arti setelah penelitian jangan sampai hasilnya tidak dapat dioperasionalkan; j) mempunyai batasan-batasan yang jelas; k) berbobot dimensi operasional, baik dimensi waktu, tempat, dan dimensi objektif; l) dapat dihipotesiskan; m) memiliki sumber data yang jelas seandainya akan diteliti ulang; n) dapat atau memiliki alat ukur yang jelas dan aktual; o) seandainya dianalisis dapat digunakan teknik-teknik analisis yang jelas; p) pertimbangan dari arah masalahnya (obyektifitas); q) pertimbangan dari arah calon peneliti (subjektifitas), yaitu kelayakan atau kesesuaian terhadap calon peneliti itu sendiri terutama menyangkut biaya, mudah tidaknya pengambilan data, analisis data, literatur, waktu yang digunakan, alat-alat perlengkapan yang tersedia, bekal kemampuan teoritis dan penguasaan metode yang diperlukan.

c. Faktor-Faktor Yang Dapat Memengaruhi Seseorang Peka Masalah

Dalam menemukan masalah, terkadang seorang peneliti memiliki kesulitan untuk menemukannya, dan kurang peka terhadap permasalahan yang ada, padahal sejatinya masalah itu selalu ada. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang peka masalah antara lain spesialisasi atau keahlian khusus pada suatu bidang, program pendidikan yang sudah ditempuh, banyaknya bahan bacaan yang sudah dikuasai, usaha menekuni sesuatu, dan memperhatikan berbagai kebutuhan dan praktik kehidupan sehari-hari (Ali, 2013: 42).

d. Sumber Masalah Penelitian

Permasalahan ada kalau ada kesenjangan antara *das sollen* dan *das Sein*, ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu. Hal-hal yang dapat menjadi sumber masalah, terutama adalah : a) bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan hasil penelitian, buku-buku/majalah-majalah/koran-koran; b) seminar, diskusi, dan lain-lain pertemuan ilmiah; c) pernyataan pemegang otoritas; d) pengamat sepintas; e) pengalaman pribadi, dan; f) perasaan intuitif (Suryabrata, 2010: 12-14). Dalam konteks PAI bisa saja suatu masalah dan pemecahan masalah dominan ditemukan dalam bentuk intuitif, karena bukan sesuatu hal yang mustahil untuk mendapatkannya, karena permasalahan dan pemecahan masalah yang ada dalam PAI bukan hanya berkaitan dengan permasalahan yang nampak saja, tetapi ada sesuatu hal permasalahan dan pemecahana masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai ghaib sebagai inti dari keimanan.

e. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi berarti mencari, mempertanyakan, mengenal, menemukan atau menampilkan hal yang spesifik yang diangkat dari materi yang masih bersifat umum. Oleh karena mencari dan mempertanyakan sesuatu permasalahan, maka identifikasi masalah sebaiknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Identifikasi masalah diperlukan agar peneliti benar-benar menemukan masalah ilmiah. Dengan melakukan identifikasi masalah, peneliti dapat merinci secara cermat masalah yang dikaji dan sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar pembatasan masalah (Darwis, 2014: 25).

f. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mempunyai kaitan erat dengan identifikasi masalah. Skripsi penelitian kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) biasanya permasalahan yang ada bila diidentifikasi dengan jelas dan mudah apa masalah utama fokus penelitian menyebabkan skripsi penelitian kuantitatif dan PTK cukup dibatasi satu masalah utama saja. Pada skripsi penelitian kualitatif memang agak sulit mengidentifikasi masalah, namun tetap dibatasi pada masalah paling utama dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Bentuk pembatasan masalah berbentuk kalimat pernyataan bukan kalimat pertanyaan (Darwis, 2014: 26).

g. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sering disebut dengan pernyataan masalah (*statement of problems*), rumusan masalah adalah pernyataan singkat suatu masalah yang akan diteliti. Cara membuat rumusan masalah adalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, hendaknya jelas dan padat, harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah, harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis, dan harus mengarahkan kepada jawaban atau kesimpulan penelitian. Adapun tujuan membuat rumusan masalah adalah mencari sesuatu dalam rangka pemuasan akademis seseorang dan memuaskan perhatian serta keingintahuan seseorang akan hal-hal baru (Darwis, 2014: 27).

h. Perbedaan Masalah Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Terdapat perbedaan yang mendasar antara ‘masalah’ dalam penelitian kuantitatif dan ‘masalah’ dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, ‘masalah’ yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif ‘masalah’ yang dibawa oleh peneliti masih belum jelas, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, ‘masalah’ dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2009: 30). Riset kualitatif merupakan pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Mohammad Ali & Asrori, 2014: 121).

7. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan selaras dengan dan berorientasi kepada acuan-acuan pertanyaan di dalam masing-masing rumusan masalah. Dengan kata lain, ia menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kegunaan penelitian mencerminkan nilai manfaat praktis dan sumbangan ilmiah penelitian. Artinya, manfaat apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut untuk penelitian, lembaga/instansi serta pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian. Sementara itu, sumbangan ilmiah biasanya terletak pada harapan dapat dibangunnya landasan teoritis bagi persoalan yang diikuti (Darwis, 2014: 28). Maksud penelitian adalah niat atau tujuan utama penelitian yang digunakan untuk menangani permasalahannya (Creswell, 2015: 132).

Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu memiliki tujuan, sistematis, terkendali objektif dan tahan uji (*verifiable*) (Azwar, 2012: 2). Dalam melakukan penelitian, tentunya seorang peneliti harus mengetahui tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukannya. Jangan sampai, penelitian yang dilakukan ternyata tidak ada manfaatnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setidaknya tujuan dan manfaat penelitian sekurang-kurangnya harus meliputi kegunaan secara teoritik dan praktis. Sukardi (2013: 8-10) mencatat bahwa fungsi-fungsi penelitian diantaranya menemukan sesuatu yang baru, mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan validasi terhadap teori lama, menemukan permasalahan penelitian, dan menambah khazanah pengayaan ilmiah yang baru.

8. Implikasi Paradigma Islam Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam

Penelitian pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang diarahkan pada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian para pendidik dalam bidang pendidikan, tujuan penelitian pendidikan adalah untuk menjelaskan fenomena alamiah dan memverifikasi teori guna mendapatkan teori ilmiah untuk kepentingan pengembangan pendidikan (Setyosari, 2010: 32). Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2011: 6). Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa penelitian pendidikan merupakan suatu usaha maksimal yang diarahkan pada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang berbagai macam peristiwa yang menarik perhatian para pendidik dalam bidang pendidikan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Dalam melakukan penelitian seseorang pasti dipengaruhi oleh paradigma yang ada dalam dirinya, apalagi jika penelitian yang dilakukannya menggunakan pendekatan kualitatif. Islam sebagai sistem keyakinan mendasar pastinya memiliki penilaian tersendiri yang khas ketika melihat realita yang tentunya harus dihukumi dengan sudut pandang yang khas, yakni Islam. Begitupun dalam

melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan metodologi penelitian ilmiah, pastinya Islam memiliki paradigma sendiri yang berbeda dengan paradigma lain. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti muslim pastinya sudah memiliki paradigma yang khas yang ada dalam dirinya, yakni paradigma Islam. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian pun tentunya ia akan didasari nilai-nilai *ilāhiyah*, bukan hanya dilandasi dengan nilai-nilai materi. Masalah yang akan diteliti pun jika dilandasi dengan paradigma Islam tidak hanya memiliki tujuan untuk meneliti dan memecahkan masalah saja yang kering dari nilai-nilai *ilāhiyah*, namun pastinya peneliti tersebut akan selalu didasari nilai-nilai *ilāhiyah* dan tujuannya pun pasti akan didasari dengan nilai-nilai *ilāhiyah* juga.

Niat sebelum melakukan penelitian tentunya harus didasari niat karena Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* supaya mendapat riḍa-Nya, niat menghilangkan kebodohan dalam dirinya, niat mengamalkan ilmu disertai mengajak yang lain, dan tentunya niat menghidup-hidupkan agama Baginda Nabi Agung Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam*. Setelah keyakinannya mantap untuk melakukan penelitian, tujuannya pun tidak hanya mengejar aspek dunia saja, tetapi tujuan yang dirumuskannya pun harus mencakup manfaat dunia dan mengharapkan riḍa Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.

Adapun tujuan penelitian dalam Islam yakni memberikan maslahat untuk kaum Muslim dalam urusan agama dan dunianya, menjawab tuduhan yang ditujukan kepada 'Aqidah Islam atau pribadi Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam* secara ilmiah, menjawab tuduhan yang diarahkan kepada pranata Islam (politik, pendidikan, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dll), membersihkan Islam dan sejarahnya dari syubhat-syubhat yang dimasukan kedalamnya dengan memutarbalikkan fakta, mempersiapkan penelitian yang akan memberikan andil dalam menghilangkan kelambanan dan kelesuan bertindak, menjelaskan pandangan Islam terhadap berbagai persoalan kehidupan masyarakat, memberikan perhatian besar secara ilmiah terhadap kitab-kitab fiqh untuk dipelajari, dikaji, dipahami dan diambil manfaatnya, menghasilkan pedoman kehidupan modern, membentuk rohani, akal, dan jasmani manusia muslim agar mampu mengenal dirinya sendiri dan mengerti tugas serta kewajibannya (Ridwan dkk, 2001: 138 - 141).

Setelah tujuan melakukan penelitiannya jelas, dalam merumuskan permasalahannya pun tentunya akan meliputi nilai-nilai kebaikan dan demi kebaikan dunia dan akhirat. Adapun beberapa moralitas penelitian dalam PAI yang dapat dibahas meliputi :

- a. Masalah yang diperbolehkan Islam secara garis besarnya diringkas menjadi dua. *Pertama*, persoalan yang membawa kemaslahatan umum bagi kaum muslim dalam urusan agama dan dunianya. *Kedua*, persoalan yang menahan kaum muslim dari kerusakan.
- b. Masalah yang akan dibahas bukan persoalan yang dilarang untuk mendalaminya seperti yang akan mengakibatkan bahaya, bahaya bagi pelakunya, dan persoalan yang tidak ada gunanya.
- c. Penelitian yang dilakukan mencari riḍa Allah *Subḥānahu Wa Ta'ālā* dan dilakukan dengan ikhlas.
- d. Sarana yang akan digunakan dalam penelitian dari awal sampai akhir semuanya tidak bertentangan dengan syara' dan dihalalkan Allah *Subḥānahu Wa Ta'ālā*.
- e. Menjauhkan dari taklid dan fanatisme pada satu pendapat.
- f. Sabar menghadapi kesulitan dan rasa jenuh dalam penelitian.
- g. Bermusyawarah, saling menasehati, dan bekerja sama dalam penelitian.
- h. Melepaskan diri dari segala hal yang bisa mengaburkan warna Islam (Ridwan dkk, 2001: 141-145).

Dalam melakukan penelitian PAI, yang didalamnya banyak ilmu-ilmu Islam yang dibahas, tentunya obyek penelitiannya pun sangat banyak sebab penelitian yang dilakukan nantinya untuk merealisasikan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Tujuan diterapkannya syariah Islam sebagaimana disepakati ulama ada tiga macam:

- a. *Ḍarūriyah* (primer) yakni segala sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan kebaikan agama dan dunia, jika tidak ada kebaikan dunia tidak akan lurus dan di akhirat akan luput dari keselamatan serta jatuh dalam kerugian. Persoalan *Ḍarūriyah* ini ada 5 yaitu : menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga harta dan menjaga akal.
- b. *Hajjiyat* (sekunder), yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menghilangkan kesempatan, yang apabila ia tidak ada akan terjadi kesulitan

dan kesukaran bagi orang-orang mukallaf. Akan tetapi kesulitan dan kesukaran itu belum sampai pada batas menghilangkan kemashlahatan umum. Hal ini berlaku dalam masalah ibadah, adat, *mu'āmalah*, dan *jināyah*.

- c. *Tahsinat* (tertier), yaitu memelihara tradisi yang baik dan menghindari yang buruk menurut pertimbangan akal sehat. Hal ini tercantum dalam akhlak mulia, yang ketidakadaannya tidak menghilangkan maslahat secara umum (Ridwan dkk, 2001: 146).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang peneliti yang menggunakan paradigma Islam akan berimplikasi terhadap penelitian yang dilakukannya, baik berkaitan dengan penelitian rumpun ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Begitupun dengan penelitian PAI yang objek bahasannya sangat banyak. Penelitian yang didasari paradigma Islam akan berimplikasi mulai dari awal hingga akhir penelitian, baik itu berkaitan dengan niat penelitian, merumuskan latar belakang masalah penelitian, menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, merumuskan kajian teori, menentukan metodologi penelitian, mengolah data, menganalisis data, membuat kesimpulan, mempublikasikan penelitian hingga sarana penelitian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian pastinya akan selalu dikaitkan dengan perintah dan larangan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, serta melakukan penelitian dalam rangka mengharap riḍa Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.

KESIMPULAN

Paradigma merupakan suatu sistem keyakinan yang akan menghukumi realitas yang ada dalam kehidupan. Adapun Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam* untuk mengatur urusan hamba dengan khalik, urusan hamba dengan dirinya, dan urusan hamba dengan sesamanya. Jadi yang dimaksud paradigma Islam adalah suatu sistem keyakinan yang menjadikan Islam sebagai nilai untuk menghukumi realita kehidupan. Metode penelitian pendidikan Islam merupakan suatu metodologi penelitian yang memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan sudut pandang paradigma Islam. Adapun jenis-jenis metode penelitian Islam yaitu : *Pertama*, metode *bayāni* yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu dengan usaha maksimal membaca, mempelajari, memahami dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari naṣ-naṣ Alquran dan Ḥadiṣ.

Kedua, metode *burhāni* yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan kemampuan berfikir logis dengan kaidah-kaidah tertentu secara runut dan sistematis. *Ketiga*, metode *tajribi* yakni suatu metode penelitian selain memerankan kemampuan berfikir logis juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya. *Keempat*, metode *'irfāni* yaitu suatu metode penelitian yang mengandalkan mendekati diri kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* dengan melakukan langkah-langkah tertentu mulai dari *isti'dad*, *tazkiyah al-Nafs*. Tekniknya dengan melakukan *riyādoḥ* yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan terus menerus baik secara individu maupun kelompok dengan mengikuti mursyid.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti yang menggunakan paradigma Islam akan berimplikasi terhadap penelitian yang dilakukannya, baik berkaitan dengan penelitian rumpun ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Begitupun dengan penelitian PAI yang objek bahasannya sangat banyak. Penelitian yang didasari paradigma Islam akan berimplikasi terhadap proses penelitian dari awal hingga akhir, baik itu berkaitan dengan niat penelitian, merumuskan latar belakang masalah penelitian, menentukan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, merumuskan kajian teori, menentukan metodologi penelitian ada yang namanya metode *bayāni*, metode *burhāni*, metode *tajribi* dan metode *'irfāni*. Begitupun dalam mengolah data, menganalisis data, membuat kesimpulan, mempublikasikan penelitian hingga sarana penelitian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian pastinya selalu dikaitkan dengan perintah dan larangan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, serta mengharap riḍa Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amanda, G. (2018). Menristekdikti Sebut Peneliti di Indonesia Masih Minim. Retrieved July 21, 2018, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/16/p2ncrt423-menristekdikti-sebut-peneliti-di-indonesia-masih-minim>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyafah, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bandung.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fuad, A. Z. (2014). Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(1), 1–25.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2007). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 9–19.
- Ibrahim, D. (2014). Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik). *Intizar*, 20(2), 247–266.

- Imam Hamdi. (2017). Para Dosen Malas, Kemenristekdikti: Penelitian Kita Minim se-ASEAN. Retrieved July 21, 2018, from <https://nasional.tempo.co/read/868164/para-dosen-malas-kemenristekdikti-penelitian-kita-minim-se-asean>
- Lukman, Yaniasih, Maryati, I., Silalahi, M. A., & Sihombing, A. (2016). *Kekuatan 50 Institusi Ilmiah Indonesia Profil Publikasi Ilmiah Terindeks Scopus*. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyhuri, & Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Y., Prasetiamartati, B., & Ruhanawati, S. (2016). *Mengatasi Hambatan Penelitian di Universitas* (No. 8).
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan dkk, D. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. (D. R. Dkk, Ed.). Bandung: Nuansa.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suryadi, R. A. (2016). Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integratif, dan Kompetitif. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 253–276.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tafsir, A. (1992). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.